

Artificial Intelligence dalam Pendidikan Tinggi Vokasi: Penguatan Etika Profesional dan Karakter Mahasiswa di Era Digital

Raden Sumiadi
Akademi Bisnis Lombok

Abstrak

Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to learning processes in higher education, including vocational higher education, which places a strong emphasis on competency development and students' readiness to enter the workforce. The use of AI provides opportunities to improve access to learning resources, personalize learning experiences, increase the efficiency of task completion, and develop students' digital skills. However, the use of AI also presents several challenges, including technological dependence, plagiarism, reduced learning autonomy, privacy concerns, and the potential weakening of academic integrity and students' sense of responsibility. UNESCO emphasizes that the use of AI in education should be human-centered, safeguard human agency, and address ethical and security considerations. This literature-based study aims to conceptually analyze the role of AI in vocational higher education and identify strategies for strengthening students' professional ethics and character in the digital era. The study employs a literature review method by analyzing relevant scholarly articles, research findings, and policy documents concerning AI in higher education, vocational education, academic ethics, integrity, and character education. The literature was analyzed using a descriptive-analytical approach to identify key themes, opportunities, challenges, and principles for the responsible use of AI. The findings of the review indicate that AI has considerable potential to support competency-oriented vocational learning and respond to the evolving needs of the workforce. However, its implementation needs to be accompanied by the strengthening of ethical dimensions and the role of human agency in the learning process. The findings further indicate that AI should be positioned as a learning support tool rather than a substitute for students' thinking processes and personal responsibility. Character development through the cultivation of honesty, responsibility, discipline, trustworthiness, independence, and academic integrity is therefore essential for developing the professional readiness of vocational students. Thus, the transformation of AI-based higher education should be directed toward achieving a balance among digital competence, professional competence, and ethical character, enabling graduates not only to use technology effectively but also to use it responsibly in academic settings and the workplace.

Keywords: Artificial Intelligence, vocational higher education, professional ethics, character education, academic integrity, digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence saat ini membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Kehadiran AI seperti chatbot berbasis *Large Language Model* dapat memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi, menghasilkan ide, membantu menyusun tulisan, menerjemahkan teks, merangkum materi, hingga memperoleh dukungan dalam menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi hanya menjadi teknologi pendukung, tetapi mulai menjadi bagian dari lingkungan belajar mahasiswa. UNESCO menempatkan perkembangan AI generatif dalam pendidikan sebagai isu yang membutuhkan pendekatan berpusat pada manusia, dengan memperhatikan aspek pedagogis, keamanan, privasi, kesetaraan, dan etika.(Bruyaka et al,2025)

Dalam konteks pendidikan tinggi vokasi, perkembangan AI memiliki relevansi semakin kuat. Pendidikan vokasi tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan praktis dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah, simulasi, pengembangan keterampilan, pencarian informasi, serta latihan yang mendekati situasi pekerjaan nyata. Kajian sistematis mengenai AI dalam pendidikan dan pelatihan vokasi menunjukkan bahwa berbagai bentuk AI, termasuk *intelligent tutoring systems*, *AI chatbots*, dan teknologi *extended reality*, memiliki potensi mendukung pengetahuan, keterampilan praktis, regulasi diri, dan performa belajar. Namun, kajian tersebut juga menunjukkan bahwa bukti empiris mengenai efektivitas AI dalam pendidikan vokasi masih memiliki keterbatasan metodologis sehingga penggunaan AI tetap membutuhkan pendekatan yang berpusat pada manusia.

Di samping peluang tersebut, penggunaan AI dalam pendidikan tinggi menghadirkan persoalan baru berkaitan dengan etika akademik dan tanggung jawab mahasiswa. Kemudahan menghasilkan teks atau jawaban melalui AI dapat mendorong penggunaan teknologi secara tidak tepat apabila mahasiswa tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai batas antara bantuan teknologi dan penggantian proses berpikir pribadi. Persoalan tersebut berkaitan dengan plagiarisme, keaslian karya, kepemilikan intelektual, ketergantungan terhadap teknologi, serta kejujuran dalam mengerjakan tugas akademik. Kajian sistematis mengenai AI generatif dan integritas akademik menunjukkan adanya manfaat AI terhadap keterlibatan dan efisiensi pembelajaran, tetapi sekaligus terdapat risiko terhadap kejujuran akademik. Karena itu, peningkatan literasi digital perlu berjalan bersama dengan penguatan integritas akademik. (Nurfauziah et al, 2025)

Persoalan etika tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga menyangkut karakter dan nilai yang mendasari perilaku mereka. Mahasiswa yang memiliki kemampuan digital tetapi tidak memiliki kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan integritas berpotensi menggunakan AI untuk memperoleh hasil secara cepat tanpa menjalani proses pembelajaran utuh. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki karakter akademik dan profesional dapat menempatkan AI sebagai alat bantu untuk memperluas kemampuan berpikir, mencari alternatif pemecahan masalah, refleksi, dan meningkatkan kualitas pekerjaan.

Mahasiswa tidak hanya menerima AI sebagai teknologi sepenuhnya positif atau negatif, tetapi berhadapan dengan berbagai situasi yang dapat disebut sebagai *ethical grey zone*, yaitu kondisi ketika batas penggunaan AI yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima belum selalu dipahami jelas. Kajian tersebut juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pedoman institusional dan pendidikan etika yang membantu mahasiswa menggunakan AI secara bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, etika profesional menjadi aspek penting dalam pendidikan tinggi vokasi. Mahasiswa vokasi dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut bukan hanya kompetensi teknis, tetapi juga kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bekerja sama, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis. Dengan demikian, penggunaan AI selama proses pendidikan seharusnya tidak berhenti pada pertanyaan apakah mahasiswa mampu menggunakan AI, tetapi juga bagaimana mahasiswa menggunakan AI secara bertanggung jawab. Kemampuan menggunakan AI perlu ditempatkan sebagai bagian dari literasi digital yang disertai kesadaran etis.

Penguatan etika juga perlu dilakukan melalui proses pembelajaran, bukan hanya melalui larangan penggunaan AI. Kajian tentang pendidikan etika AI menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, dan aktivitas yang mendorong penalaran etis dapat membantu mahasiswa memahami persoalan etika AI secara lebih kontekstual. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis penggunaan AI, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami konsekuensi sosial, akademik, dan profesional dari teknologi yang mereka gunakan.

Bagi pendidikan tinggi vokasi, hal tersebut menjadi semakin penting karena lulusan akan berhadapan langsung dengan lingkungan kerja yang semakin terdigitalisasi. Mahasiswa perlu dipersiapkan menjadi tenaga profesional yang mampu memanfaatkan teknologi sekaligus mempertahankan nilai-nilai profesionalitas. Kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, integritas, dan kepedulian terhadap orang lain merupakan nilai yang tetap relevan meskipun teknologi mengalami perubahan. Dalam perspektif pendidikan Islam dan pendidikan karakter, teknologi seharusnya ditempatkan sebagai sarana untuk mendukung kemaslahatan manusia, bukan menggantikan tanggung jawab moral manusia.

Dengan demikian, transformasi pendidikan tinggi di era AI membutuhkan keseimbangan antara kompetensi teknologi, kompetensi profesional, dan karakter mahasiswa. Perguruan tinggi tidak cukup hanya menyediakan akses terhadap teknologi AI, tetapi juga perlu membangun budaya akademik yang mendorong penggunaan teknologi secara jujur, kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada

pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan penggunaan AI yang berpusat pada manusia, sebagaimana ditekankan UNESCO dalam pengembangan kebijakan dan praktik AI di bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran Artificial Intelligence dalam pendidikan tinggi vokasi serta mengkaji strategi penguatan etika profesional dan karakter mahasiswa dalam pemanfaatan AI di era digital. Artikel ini menggunakan studi pustaka dengan menelaah berbagai hasil penelitian dan dokumen akademik yang relevan mengenai AI dalam pendidikan tinggi, pendidikan vokasi, integritas akademik, etika penggunaan AI, dan pendidikan karakter. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi perguruan tinggi vokasi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis AI yang tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang melek teknologi, tetapi juga berkarakter dan memiliki etika profesional.

KAJIAN PUSTAKA

1. Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer melakukan berbagai tugas yang umumnya membutuhkan kemampuan manusia, seperti memahami informasi, mengenali pola, menghasilkan teks, memberikan rekomendasi, dan membantu proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, AI berkembang menjadi salah satu teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, baik dalam penyediaan sumber belajar, pemberian umpan balik, personalisasi pembelajaran, maupun membantu mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai aktivitas akademik. Pemanfaatan AI dalam pendidikan memberikan perubahan terhadap hubungan antara mahasiswa, dosen, dan sumber belajar. Mahasiswa tidak lagi hanya bergantung pada buku atau penjelasan dosen, tetapi dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber digital dengan bantuan teknologi AI. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar secara lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. (Junaidi, 2025)

Namun, kemudahan yang diberikan AI juga menghadirkan persoalan baru. Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk menghasilkan tugas, menjawab pertanyaan, membuat tulisan, atau mencari solusi tanpa memahami proses berpikir di balik jawaban tersebut. Apabila penggunaan AI tidak disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab akademik, teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu pembelajaran justru dapat mengurangi kemandirian mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan perlu ditempatkan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa. Mahasiswa tetap perlu melakukan verifikasi informasi, menganalisis hasil yang diberikan AI, serta bertanggung jawab terhadap karya dan keputusan yang dihasilkan.

2. Pendidikan Tinggi Vokasi

Pendidikan tinggi vokasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan akademik karena memiliki orientasi yang kuat terhadap pengembangan keterampilan, kompetensi praktis, dan kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja. Pembelajaran vokasi tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, mahasiswa pendidikan tinggi vokasi dituntut memiliki kompetensi yang semakin kompleks. Mereka tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis sesuai bidang keilmuan, tetapi juga membutuhkan digital literacy, problem-solving, communication, collaboration, dan ethical competence.

AI dapat mendukung pendidikan vokasi melalui berbagai bentuk pembelajaran. Misalnya, mahasiswa bisnis digital dapat menggunakan AI untuk menganalisis data konsumen, mahasiswa manajemen keuangan dapat memanfaatkannya untuk membantu analisis data keuangan, sedangkan mahasiswa administrasi publik dapat menggunakan AI untuk membantu menganalisis data pelayanan publik. Dengan demikian, AI memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan

vokasi karena dunia kerja juga semakin menggunakan teknologi digital dalam proses produksi, administrasi, pelayanan, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Namun, kompetensi teknologi saja belum cukup. Mahasiswa juga harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara tepat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika profesi. (Azizah et al, 2025)

3. AI dan Transformasi Pembelajaran di Pendidikan Tinggi Vokasi

Perkembangan AI mendorong perubahan dari pembelajaran yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis teknologi. Dalam pendidikan tinggi vokasi, perubahan tersebut dapat mendukung pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran yang mendekati situasi dunia kerja. AI dapat dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa mencari informasi, melakukan simulasi, memperoleh umpan balik, mengembangkan ide, dan memahami materi yang kompleks. Dosen juga dapat menggunakan AI sebagai alat bantu dalam merancang materi, membuat contoh kasus, mengembangkan asesmen, serta memberikan alternatif aktivitas pembelajaran. (George&Resmi, 2025)

Meskipun demikian, penggunaan AI perlu disertai dengan literasi AI. Literasi AI tidak hanya berarti kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami keterbatasan AI, mengevaluasi kebenaran informasi, memahami risiko penggunaan data, dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari penggunaan teknologi. Dengan demikian, transformasi pembelajaran berbasis AI perlu diarahkan pada penguatan human-AI collaboration, yaitu hubungan antara manusia dan teknologi yang saling mendukung. Mahasiswa tetap menjadi pihak yang berpikir, menganalisis, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab, sedangkan AI berfungsi sebagai alat yang membantu proses tersebut.

4. Karakter Mahasiswa di Era Digital

Karakter merupakan nilai dan kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang. Dalam pendidikan tinggi, pembentukan karakter tidak hanya bertujuan menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga individu yang mampu bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan profesional. Era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter mahasiswa. Akses informasi yang sangat mudah dapat memberikan manfaat, tetapi juga dapat menyebabkan mahasiswa menerima informasi tanpa melakukan verifikasi. Demikian pula dengan AI, mahasiswa dapat memperoleh jawaban dengan cepat tanpa melalui proses belajar yang cukup.

Karena itu, karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, ketekunan, berpikir kritis, dan integritas menjadi semakin penting. Karakter tersebut berfungsi sebagai pengendali internal agar mahasiswa tidak menggunakan teknologi hanya untuk memperoleh hasil secara cepat, tetapi juga mempertimbangkan proses dan dampak penggunaannya. Dalam konteks pendidikan vokasi, karakter tersebut memiliki hubungan erat dengan kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja. Dunia kerja membutuhkan lulusan yang tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga dapat dipercaya, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, menjaga integritas, dan mengambil keputusan secara etis. (Mainita et al, 2025)

AI bukan pengganti mahasiswa maupun dosen, tetapi instrumen yang dapat memperkuat proses pembelajaran apabila digunakan secara tepat dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan tinggi vokasi, pemanfaatan AI perlu diarahkan untuk mendukung pencapaian kompetensi yang relevan dengan dunia kerja sekaligus membangun karakter mahasiswa. Dengan demikian, penguatan etika profesional dan karakter mahasiswa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari transformasi pembelajaran berbasis AI. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, kemandirian, berpikir kritis, dan integritas akademik perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar mahasiswa mampu menggunakan AI bukan sekadar untuk mendapatkan jawaban, tetapi sebagai alat untuk belajar, berpikir, berkreasi, dan menyelesaikan masalah secara bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk mengkaji berbagai pemikiran, hasil penelitian, dan informasi akademik yang berkaitan dengan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan tinggi vokasi, khususnya dalam kaitannya dengan penguatan etika profesional dan karakter mahasiswa di era digital. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, serta dokumen dan pedoman yang relevan dengan penggunaan AI dalam pendidikan.

Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai sumber akademik, seperti Google Scholar dan database jurnal ilmiah lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi *Artificial Intelligence in higher education*, *Artificial Intelligence in vocational education*, *AI ethics in education*, *academic integrity*, *professional ethics*, *character education*, dan *digital literacy*. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, terutama publikasi yang membahas perkembangan AI dalam pendidikan tinggi, pemanfaatan AI dalam pendidikan vokasi, etika penggunaan teknologi, integritas akademik, pendidikan karakter, serta kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja digital.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan dari literatur yang telah dikaji. Literatur yang terkumpul dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu perkembangan AI dalam pendidikan tinggi, peluang pemanfaatan AI dalam pendidikan vokasi, tantangan penggunaan AI dalam pembelajaran, etika dan integritas akademik, pendidikan karakter, serta penguatan etika profesional mahasiswa. Selanjutnya, berbagai temuan tersebut dianalisis untuk melihat hubungan antara pemanfaatan AI, kompetensi digital, karakter mahasiswa, dan etika profesional.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai pemanfaatan AI yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknologi mahasiswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika profesional. Dalam kajian ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, amanah, dan integritas digunakan sebagai landasan dalam melihat penggunaan AI secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, studi pustaka ini diarahkan untuk merumuskan pemahaman bahwa transformasi pendidikan tinggi vokasi di era AI perlu menempatkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran, sementara manusia, karakter, dan etika tetap menjadi bagian penting dalam membentuk mahasiswa yang kompeten dan profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penguatan Etika Profesional dan Karakter Mahasiswa di Era Digital

Penguatan etika profesional dan karakter mahasiswa di era digital perlu dilakukan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, pembiasaan, pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab, keteladanan, serta evaluasi yang berkelanjutan. Perkembangan teknologi digital telah memberikan berbagai kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan pengetahuan. Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) bahkan semakin memperluas kemampuan mahasiswa dalam mencari informasi, menghasilkan ide, menyusun tulisan, dan melakukan analisis. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan persoalan baru, seperti plagiarisme, ketergantungan terhadap teknologi, penggunaan informasi yang tidak terverifikasi, manipulasi data, penyalahgunaan AI, serta menurunnya tanggung jawab mahasiswa terhadap proses akademiknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan

menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan kemampuan menggunakannya secara etis dan bertanggung jawab. (Firmansyah & Nurhasan, 2025)

Penguatan etika profesional dapat dimulai dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, keadilan, kerja sama, kepedulian, dan integritas tidak cukup hanya disampaikan sebagai konsep atau teori, tetapi perlu diwujudkan dalam aktivitas akademik mahasiswa. Misalnya, ketika mahasiswa diberikan tugas berbasis teknologi, dosen dapat membiasakan mahasiswa untuk mencantumkan sumber informasi, melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari internet, menjelaskan penggunaan AI apabila digunakan, serta mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan yang dikumpulkan. Dengan cara tersebut, pembelajaran tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan akademik yang mencerminkan nilai etika.

Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi bagian penting dari penguatan karakter mahasiswa. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan komputer, internet, media sosial, atau aplikasi AI, tetapi juga kemampuan memahami dampak dari penggunaan teknologi. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan tidak benar, memahami hak cipta, menjaga privasi, menghargai karya orang lain, serta menggunakan media digital dengan bahasa dan perilaku yang baik. Kemampuan tersebut penting karena mahasiswa sebagai calon profesional akan berhadapan dengan lingkungan kerja yang semakin bergantung pada teknologi. Oleh karena itu, kecakapan digital perlu diarahkan menjadi kecakapan digital yang beretika, sehingga teknologi digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pekerjaan, bukan sebagai alat untuk melakukan kecurangan atau menghindari tanggung jawab.

Penggunaan AI dalam proses pendidikan tinggi juga membutuhkan perhatian khusus. AI dapat memberikan manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, tetapi penggunaannya perlu disertai dengan tanggung jawab akademik. Mahasiswa perlu memahami bahwa AI merupakan alat bantu dan bukan pengganti kemampuan berpikir. Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk mencari ide, memahami konsep, membuat kerangka tulisan, atau membantu mengembangkan gagasan, tetapi informasi dan hasil yang diperoleh tetap harus diperiksa, dikritisi, dan dikembangkan berdasarkan pemikiran mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, penggunaan AI secara bertanggung jawab dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter karena mahasiswa belajar menerapkan kejujuran, tanggung jawab, sikap kritis, dan integritas dalam memanfaatkan teknologi.

Penguatan etika juga dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menghubungkan teori dengan persoalan nyata. Mahasiswa dapat diberikan kasus yang berkaitan dengan kehidupan akademik dan dunia kerja, seperti plagiarisme, manipulasi laporan, penyalahgunaan data, kebocoran informasi, penyalahgunaan AI, konflik kepentingan, maupun penyebaran informasi yang tidak benar. Melalui kasus tersebut, mahasiswa tidak hanya diminta mengetahui apakah suatu tindakan benar atau salah, tetapi juga diajak memahami alasan etis di balik suatu keputusan. Mahasiswa dapat berdiskusi mengenai siapa yang dirugikan, nilai apa yang dilanggar, bagaimana dampaknya terhadap organisasi, dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan. Pendekatan seperti ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara etis ketika menghadapi persoalan profesional (Weres, 2025).

Selain melalui pembelajaran, karakter mahasiswa perlu dibentuk melalui pembiasaan. Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas tidak terbentuk hanya karena mahasiswa mengetahui definisinya, tetapi melalui perilaku yang dilakukan secara berulang. Kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, mencantumkan sumber dengan benar, tidak melakukan plagiarisme, datang tepat waktu, bertanggung jawab dalam kerja kelompok, serta menggunakan teknologi secara jujur merupakan bentuk sederhana pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi. Apabila perilaku tersebut dilakukan secara konsisten, nilai-nilai karakter secara perlahan dapat menjadi bagian dari kebiasaan mahasiswa dan kemudian terbawa ke lingkungan kerja.

Dalam proses tersebut, keteladanan dosen dan budaya akademik juga memiliki peran penting. Mahasiswa dapat belajar etika bukan hanya dari apa yang disampaikan dosen, tetapi juga dari apa yang dilakukan oleh dosen dan lingkungan perguruan tinggi. Dosen yang menunjukkan kejujuran dalam penilaian, disiplin dalam melaksanakan pembelajaran, terbuka terhadap kritik, menghargai mahasiswa, menggunakan sumber akademik dengan benar, dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab memberikan contoh nyata mengenai perilaku profesional. Ketika nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh dosen dan budaya institusi, proses pembentukan karakter menjadi lebih kuat karena mahasiswa memperoleh pengalaman langsung tentang penerapan etika.

Penguatan karakter juga membutuhkan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi. Mahasiswa perlu diajak melihat kembali bagaimana mereka menggunakan teknologi dan bagaimana keputusan yang mereka ambil memberikan dampak bagi diri sendiri maupun orang lain. Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal, diskusi, tugas reflektif, maupun evaluasi diri. Misalnya, mahasiswa dapat diminta menjelaskan bagaimana mereka menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas, bagaimana memastikan kebenaran informasi yang diperoleh, serta bagaimana mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan tersebut. Kegiatan refleksi membantu mahasiswa memahami bahwa etika bukan hanya berkaitan dengan aturan yang dibuat oleh kampus, tetapi merupakan kesadaran pribadi yang diperlukan dalam kehidupan akademik dan profesional (Alhamuddin et al, 2025).

Selanjutnya, penguatan etika profesional perlu didukung dengan sistem penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik. Perguruan tinggi dapat mengembangkan penilaian yang memperhatikan proses dan perilaku mahasiswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bekerja sama, integritas, serta kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan seberapa tinggi nilai akademik yang diperoleh mahasiswa, tetapi juga berdasarkan perkembangan karakter dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia profesional. Pendekatan ini menjadi semakin penting pada pendidikan tinggi vokasi karena mahasiswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut kemampuan teknis sekaligus integritas profesional.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan etika profesional dan karakter mahasiswa di era digital bukanlah proses yang dilakukan melalui satu kegiatan atau satu mata kuliah saja. Penguatan tersebut merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, pengembangan literasi digital, penggunaan AI secara bertanggung jawab, pembelajaran berbasis kasus, keteladanan, refleksi, dan evaluasi. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengendalikan penggunaannya berdasarkan nilai moral dan tanggung jawab profesional.

Dengan demikian, temuan studi pustaka menunjukkan bahwa teknologi digital seharusnya tidak hanya ditempatkan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun karakter dan etika mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kompetensi digital sekaligus karakter yang kuat diharapkan mampu menggunakan teknologi secara produktif, kritis, jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntutan profesinya. Dalam konteks pendidikan tinggi vokasi, penguatan tersebut menjadi penting karena lulusan tidak hanya dituntut memiliki keterampilan kerja, tetapi juga memiliki integritas yang memungkinkan mereka menjalankan profesinya secara profesional di tengah perubahan lingkungan kerja yang semakin digital.

KESIMPULAN

Artificial Intelligence (AI) memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi vokasi, terutama dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Namun, pemanfaatan AI harus diimbangi dengan penguatan etika profesional dan karakter, seperti

kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Oleh karena itu, pendidikan tinggi vokasi perlu mengintegrasikan literasi AI dengan pendidikan karakter agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga profesional, beretika, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia kerja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, A., Hakim, A., & Muhammad, G. (2025). Penguatan Integritas Akademik Mahasiswa melalui Literasi Digital dan Etika. *Al Qalam - Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4266>
- Ajizah, R. U. N., Su'aidi, Z., & Huda, M. (2025). Artificial Intelligence in Islamic Studies and Academic Ethics: Perspectives on Development and Implementation Based on Islamic Values. *Tarbawi Ngabar*, 6(1), 147–168. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.985>
- Azizah, N., Hanafi, I., & Yusro, M. (2025). Artificial Intelligence in Vocational Education: Perspectives and Practices from a Literature Study. *Global Synthesis In Education Journal*, 3(2), 37–44. <https://doi.org/10.61667/w0efrt90>
- Bruyaka, A., Kovalenko, V., Marienko, M., Semerikov, S., & Shyshkina, M. (2025). The Current State, Threats, and Challenges of Using Generative Artificial Intelligence to Support Student Learning in Higher Education institutions. *Osvitologičnij Diskurs*, 50(3), 6–18. <https://doi.org/10.28925/2312-5829/2025.3.1>
- Firmansyah, R., & Nurhasan, A. (2025). Misuse of ChatGPT in Learning Activities: Challenges and Solutions for Enhancing Student's Academic Ethics. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 14(3), 541–551. <https://doi.org/10.23887/janapati.v14i3.86538>
- George, B., & Resmi, K. R. (2025). Artificial Intelligence in Higher Education and Vocational Training: Bridging Innovation, Educator Roles, and Employability Challenges. *International Journal For Science Technology And Engineering*, 13(8), 977–981. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2025.73689>
- Junaidi, J. (2025). Education Reform in the Application of Artificial Intelligence in Supporting Learning Media. *Advances in Computational Intelligence and Robotics Book Series*, 57–84. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-5781-2.ch003>
- Lubis, R. N., Saputra, A., Safran, S., Lubis, R. N., Saputra, A., & Safran, S. (2025). Ethical Review and Scientific Originality in the Use of Artificial Intelligence from the Perspective of Islamic Cultural History Teachers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 135–147. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3091>
- Mainita, Santi, Y., & Murdani, I. (2025). *The Importance of Positive Culture In Students' Character Education In The Digitalization Era*. 2(1). <https://doi.org/10.26811/4m228f91>
- Maskur, S., & Othman, H. (2025). Artificial Intelligence and Islamic Perspective in Student Character Assessment. *Deleted Journal*, 19(1), 109–122. <https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.26153>
- Onyango, E., & Kelonye, C. (2022). *Artificial Intelligence (AI) Driven Interventions in Technical and Vocational Education and Training*. <https://doi.org/10.56059/pcf10.1996>
- Nurfauziah, Atmasani, D., Patawari, A. M., Fadhilah, N. A., Saleh, H., Nurfauziah, Atmasani, D., Patawari, A. M., Fadhilah, N. A., & Saleh, H. (2025). Artificial Intelligence in Higher Education: A Systematic Review of Its Impact on Student Learning. *Information Technology Education Journal*, 205–216. <https://doi.org/10.59562/intec.v4i2.8311>
- Suparyati, A., Widiastuti, I., Saputro, I. N., & Pambudi, N. A. (2023). The Role of Artificial Intelligence (AI) in Vocational Education. *Jiptek: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 17(1). <https://doi.org/10.20961/jiptek.v17i1.75995>

- Wahyuni, E. S., Akhidah, A. N., & Pramukawati, A. (2024). *Artificial intelligence and its relationship in forming values and character in education*. 1(1), 518–523. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6923>
- Weres, M. (2025). The Relevance of Ethics to Contemporary Management Education. *Communications of International Proceedings*. <https://doi.org/10.5171/2025.4548825>